

PENGARUH TERAPI DZIKIR TERHADAP TINGKAT NYERI PADA PASIEN POST OPERASI *BENIGNA PROSTAT HYPERPLASIA* DI RSUD RA .KARTINI JEPARA

Rizka Himawan^{a*}, Anny rosiana m. ^a, Yulisetiyaningrum ^a, Nanik ariyani ^a
STIKES Muhammadiyah Kudus
*rizkahimawan@umkudus.ac.id

Abstrak

Latar belakang : *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) merupakan suatu penyakit pembesaran ukuran sel dan diikuti oleh penambahan jumlah sel pada prostat. Pembesaran atau *hipertrofi* kelenjar prostat, disebabkan karena *hyperplasia* beberapa atau semua komponen prostat meliputi jaringan kelenjar atau jaringan *fibromuskuler* yang menyebabkan penyumbatan *uretra pars prostatika*. *Open prostatektomy* dianjurkan untuk prostat dengan ukuran (>100 gram). Pasien yang telah dilakukan tindakan pembedahan bukan berarti tidak timbul masalah. Penyulit yang dapat terjadi setelah tindakan prostatektomi terbuka adalah pasien akan kehilangan darah cukup banyak, retensi urine, inkontinensia urine, impotensi, terjadi infeksi dan tidak luput juga mengalami nyeri post operasi. Secara fisiologis, dzikir akan menghasilkan beberapa efek medis dan psikologis yaitu akan membuat seimbang kadar serotonin dan norepineprin di dalam tubuh. Hal tersebut merupakan morfin alami yang bekerja di dalam otak yang dapat membuat hati dan pikiran merasa tenang setelah dzikir. Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh terapi pengaruhi terapi dzikir terhadap perubahan nyeri post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara tahun 2017. Metode : Penelitian ini termasuk jenis penelitian quasy eksperimen dengan menggunakan pre test dan post test nonequivalent control group. Sampel dalam penelitian ini 22 responden dengan 11 kelompok intervensi dan 11 kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan uji analisa wilcoxon dikarenakan data non parametrik (skala nominal dan ordinal). Hasil : Hasil uji statistik dengan wilcoxon test didapatkan nilai $P 0,007 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya ADA perbedaan yang signifikan terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi *benigna prostat hyperplasia* sebelum dan sesudah terapi dzikir. Kesimpulan : Terapi Dzikir Berpengaruh Yang Signifikan Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* Di RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara Tahun 2017.

Kata kunci : Terapi Dzikir, Tingkat Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia*

Abstract

Background: Background: *Benign Prostate Hyperplasia* (BPH) is a disease of cell size enlargement and is followed by the addition of cell numbers to the prostate. Enlargement or hypertrophy of the prostate gland, caused by hyperplasia of some or all of the components of the prostate include glandular tissue or fibromuscular tissue causing blockage of the prostatic parse urethra. *Open prostatectomy* is recommended for prostate with size (> 100 grams). Patients who have performed surgery does not mean there is no problem. Difficulties that can occur after the action of open prostatectomy is the patient will lose sufficient blood, urine retention, urinary incontinence, impotence, infection and did not escape also experienced postoperative pain. Physiologically, dhikr will produce some medical and psychological effects that will make balanced serotonin and norepineprin levels in the body. It is a natural morphine that works in the brain that can make the heart and mind feel calm after the dzikir. Objective: To know the effect of therapy effect of dzikir therapy on post operation changes *Benigna Prostate Hyperplasia* at RA Kartini General Hospital of Jepara Regency in 2017. Methods: This study included experimental quasy type of research using pre test and post test nonequivalent control group. The sample in this study were 22 respondents with 11 intervention groups and 11 control groups. This research uses wilcoxon analysis test because non parametric data (nominal and ordinal scale). Results: The result of statistical test with wilcoxon test got P value $0,007 < 0,05$, hence H_a accepted and H_0 rejected. Mean there is a significant difference between pain level in patient post *benigna prostate hyperplasia* surgery before and after dzikir therapy. Conclusion: Significant Dzikir Therapy Affects

Keywords: *Dzikir Therapy, Levels In Post Patient Operation Benigna Prostate Hyperplasia*

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO (2013), diperkirakan terdapat sekitar 70 juta kasus degeneratif. Salah satunya adalah BPH, dengan insidensi di negara maju sebanyak 19%, sedangkan di negara berkembang sebanyak 5,35% kasus. Yang ditemukan pada pria dengan usia lebih dari 65 tahun dan dilakukan pembedahan setiap tahunnya. Tingginya kejadian BPH di Indonesia telah menempatkan BPH sebagai penyebab angka kesakitan nomor 2 terbanyak setelah penyakit batu pada saluran kemih. Tahun 2013 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH, diantaranya diderita pada pria berusia di atas 60 tahun. (Riskesmas, 2013). Adapun hasil survei pendahuluan di Rumah Sakit RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara, pada tahun 2016 proporsi pasien yang post operasi bph sebanyak 72 Responden.

Beberapa penatalaksanaan untuk BPH adalah kateterisasi intermiten, dilatasi balon dan *stenting* pada prostat (pada pasien yang tidak siap operasi), pada sebagian besar pasien dilakukan pembedahan, seperti prostatektomi terbuka dan TURP (Grace & Borley, 2007).

Penatalaksanaan nyeri pasca bedah yang akan dilakukan perawat untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri pascabedah dilakukan dengan pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Salah satu strategi pendekatan farmakologis adalah astaminopen, Nonsteroidal anti-inflammatory medications (NSAID) dan opiat. sedangkan non farmakologi adalah distraksi, imajinasi terbimbing, relaksasi nafas dalam dan teknik terapi berdzikir. Salah satu yang diberikaan dalam penelitian ini adalah terapi berdzikir.

Terapi dzikir adalah jenis terapi dengan ritme yang teratur disertai sikap pasrah kepada objek transendensi yaitu Allah. Frase yang digunakan dapat berupa nama-nama Allah, atau kata yang memiliki makna

menenangkan sehingga mampu untuk menurunkan nyeri (Wulandari, 2013).

Dzikir merupakan rangkaian kalimat yang diucapkan dalam rangka untuk mengingat Allah, serta usaha untuk selalu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Winarko, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh terapi dzikir terhadap tingkat nyeri post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara tahun 2017.”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *quasy-experiment* (experiment semu)

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pre test and post test nonequivalent control group.

1. Untuk kriterianya sebagai berikut : Responden yang mengalami nyeri post operasi BPH pada 12-24 jam pertama, Mendapatkan analgesik dengan jenis dan dosis yang sama setelah post operasi BPH di Instalasi Bedah Sentral, Bersedia menjadi responden penelitian & Kondisi respondennya masih bisa diajak komunikasi dan bersedia menjadi responden.
2. Kriteria Eksklusi sebagai berikut : Pasien post operasi BPH yang tidak bersedia menjadi responden saat pengambilan data & Mengalami penyakit, komplikasi lain seperti Intoksikasi cairan, Trauma spingter eksterna dan trigonum dan perdarahan

Dengan tehnik pengambilan purposive sampling.

Sedangkan untuk mengetahui hasil menggunakan *Numerical Rating Scale* dengan ketentuan bila Tidak nyeri skor 0, nyeri ringan skor 1-3, nyeri sedang 4-6, nyeri berat 7-9 dan nyeri sangat berat skor 10

Untuk skala dalam DOVnya menggunakan skala nominal ordinal, jadi kalau skala

menggunakan nominal/ordinal maka ujinya kita menggunakan uji Wilcoxon Test dikarenakan data berpasangan dan bukan numerik (non parametrik) (Kusuma , 2011).

III. HASIL PENELITIAN

1) Umur Responden

Variabel	F	%
50-60	5	22,7
61-70	17	77,3
Total	22	100

Berdasarkan hasil diatas bahwa sebagian besar responden berumur 61-70 tahun. (77,3%)

2) Pendidikan

Variabel	F	%
Tidak Sekolah	5	22,7
SD	10	45,5
SMP	6	27,3
SMA	1	4,5
Total	22	100

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden pendidikannya SD dengan jumlah 10 responden (45,5%).

3) Pekerjaan

Pekerjaan	F	%
Tidak Bekerja	1	4,5
Wiraswasta	9	40,9
Buruh	11	50,0
PNS	1	4,5
TOTAL	22	100

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat distribusi Pekerjaan bahwa sebagian besar responden buruh sebanyak 11 responden (50,0%).

A. Analisa Univariat

1) Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hyperplasia Di RSUD RA .Kartini Jepara Tahun 2017 sebelum dan sesudah diberikan Terapi Dzikir.

Tingkat nyeri	Kelompok							
	Intervensi				Kontrol			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
nyeri ringan	2	18,2	4	36,4	3	27,3	2	18,2
nyeri sedang	9	81,8	7	63,6	8	72,7	9	81,8

Total	1	10	1	10	1	10	1	10
	1	0	1	0	1	0	1	0

Berdasarkan hasil diatas bahwa sebagian besar responden untuk kelompok yang diberikan Terapi Dzikir sebelum perlakuan nyeri sedang yaitu (81,8%) dan nyeri ringan (18,8%), sedangkan sesudah perlakuan mengalami nyeri sedang yaitu (63,6%) dan nyeri ringan yaitu (36,4%). Untuk kelompok kontrol sebelum diberikan komunikasi terapeutik nyeri sedang yaitu (72,7%) dan nyeri ringan (27,3%), sedangkan sesudah diberikan komunikasi terapeutik mengalami nyeri sedang yaitu (81,8%) dan nyeri ringan yaitu (18,8%).

B. Analisa Bivariat

1) Hasil Analisa Perbedaan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hyperplasia sebelum dan sesudah Terapi Dzikir.

Variabel (Terapi Dzikir)	N	Mean	SD	Min - max	P value
Nyeri sebelum	11	4,45	1,036	3-6	0,007
Nyeri sesudah		3,64	0,809	2-5	

P value dengan uji wilcoxon

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa dapat dilihat bahwa rata - rata nyeri sebelum Terapi Dzikir 4,45 dengan standart deviasi 1,036. Rata-rata nyeri sesudah Terapi Dzikir 3,64 dengan standart deviasi 0,809. Hasil uji statistik dengan wilcoxon test didapatkan nilai P 0,007 < 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya ada perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hyperplasia sebelum dan sesudah Terapi Dzikir.

2) Hasil Analisa Perbedaan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hyperplasia sebelum dan sesudah komunikasi terapeutik (kelompok kontrol).

Variabel komunikasi terapeutik	N	Mean	SD	Min - max	P value
nyeri sebelum	11	4,45	1,12	3-6	0,564
nyeri sesudah		4,36	0,80	3-5	

sesudah	9
P value dengan uji wilcoxon	

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa rata - rata nyeri sebelum komunikasi terapeutik 4,45 dengan standart deviasi 1,128. Rata-rata nyeri sesudah komunikasi terapeutik 4,36 dengan standart deviasi 0,809. Hasil uji statistik dengan wilcoxon test didapatkan nilai $P = 0,564 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada perbedaan terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* sebelum dan sesudah komunikasi terapeutik.

3) Perbedaan Antara Terapi Dzikir Dan komunikasi terapeutik Dalam Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia*

Variabel	Mann_witney	
	P value	N
Hasil perbandingan kelompok intervensi dan kelompok kontrol	0,047	22

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol $p = 0,047 < 0,05$.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil Terapi Dzikir Dan komunikasi terapeutik ada perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia*. Jadi Terapi Dzikir lebih berpengaruh terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* dari pada komunikasi terapeutik

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian kali ini Umur yang mengalami Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* Di Rsud Ra Kartini Kabupaten Jepara Tahun 2017 dilihat bahwa sebagian besar responden berumur 61-70 tahun. (72,7%).

Menurut Purnomo (2011) Terdapat perubahan mikroskopik pada prostat laki-laki usia 30-40 tahun bila perubahan mikroskopik ini berkembang maka akan terjadi perubahan patologi anatomi yang terjadi pada laki-laki usia 60 tahun, dan angka kejadiannya sekitar 50%, untuk usia > 60 tahun. Umur sangat erat kaitannya dengan proses penuaan, penambahan usia akan meningkatkan

perubahan keseimbangan testotesterone dan estrogen yang dapat terjadi pada usia 50 tahun keatas. (Nursalam dan B, Fransisca, 2009). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wantonoro (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah pasien BPH terjadi pada usia > 60 tahun. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Sriyatun (2013) yang menjelaskan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang, di negara berkembang kebanyakan penderita BPH berusia antara 60 sampai 80 tahun karena proses penuaan.

Berdasarkan hasil penelitian kali ini, didapatkan hasil sebagian besar pendidikan yang mengalami Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* Di Rsud Ra Kartini Kabupaten Jepara Tahun 2017 adalah SD dengan jumlah 10 responden (45,5%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2013) menunjukkan sebagian besar pendidikan SD sebanyak 19 responden (35,2%), sedangkan sebagian kecil pendidikan SMP sebanyak 4 responden (7,4%).

Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah) dan meningkatkan kesehatannya (Notoatmodjo, 2010). Dilihat dari teori bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan terhadap terjadinya perubahan perilaku, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan pada seseorang, maka berarti telah mengalami proses belajar yang lebih sering, dengan kata lain tingkat pendidikan mencerminkan intensitas terjadinya proses belajar (Notoatmodjo, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terakhir berpengaruh pada nyeri pasien post operasi. Edukasi kognitif tentang manajemen nyeri merupakan hal yang dapat dilakukan dalam upaya mengurangi nyeri, salah satunya adalah dengan CBEI dengan memberikan pendidikan relaksasi nafas dalam dan merubah pikiran negatif tentang nyeri menjadi hal yang bernilai positif (Wong, Chan & Chair, 2010).

Dalam penelitian ini, sebagian besar pekerjaan pasien Post Operasi Hernia Di Rsud Ra Kartini Kabupaten Jepara Tahun 2017 adalah buruh sebanyak 11 responden (55,6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2013) didapatkan bahwa penderita BPH lebih tinggi pada orang yang bekerja.

Pada penelitian ini peneliti hanya melihat dari jenis pekerjaan responden yaitu sebagai buruh, karena responden yang tinggal di desa dan hanya mengandalkan kemampuan tenaga untuk memperoleh penghasilan. Pada pasien post operasi BPH peran perawat menjelaskan supaya pasien untuk tidak angkat berat dalam waktu 1 tahun untuk mencegah jahitan yang belum kuat dan Jika responden melakukan pekerjaan yang berat maka otomatis dapat menambah nyeri yang diderita pasien. Jadi untuk pasien post operasi BPH alangkah baiknya jangan melakukan pekerjaan yang berat dan hanya melakukan pekerjaan yang ringan yang tidak membebankan tubuh.

Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hyperplasia Di Rsud Ra .Kartini Jepara Tahun 2017.

- 1) Tingkat nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* sebelum diberikan terapi dzikir pada kelompok intervensi

Hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden untuk kelompok yang diberikan Terapi Dzikir sebelum perlakuan nyeri sedang yaitu (81,8%) dan nyeri ringan (18,8%),

Menurut Syahriyani (2010) perbedaan tingkat nyeri yang dipersepsikan oleh responden disebabkan oleh kemampuan sikap individu dalam merespon dan mempersepsikan nyeri yang dialami. Kemampuan mempersepsikan nyeri dipengaruhi oleh beberapa faktor dan berbeda diantara individu. Meskipun seseorang terpapar terhadap stimulus yang sama, seseorang dapat mengalami intensitas nyeri yang berbeda.

Hasil pengkajian tersebut dapat dijadikan langkah awal dalam memenuhi kebutuhan kenyamanan pasien, dalam hal ini tindakan

penanganan untuk mengurangi intensitas nyeri pasien post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* (Sucipto, A.Y. 2012).

- 2) Untuk mengetahui tingkat nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* sesudah pemberian terapi dzikir pada kelompok intervensi

Hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden untuk kelompok yang diberikan Terapi Dzikir sesudah perlakuan mengalami nyeri sedang yaitu (63,6%) dan nyeri ringan yaitu (36,4%). Nyeri yang dialami oleh responden setelah dilakukan perlakuan adalah karena efek dari pemberian terapi.

Menurut peneliti terjadinya penurunan nyeri pada pasien karena terapi yang dilakukan secara berulang akan dapat menimbulkan rasa nyaman yang pada akhirnya akan meningkatkan toleransi persepsi dalam menurunkan rasa nyeri yang dialami. Jika seseorang mampu meningkatkan toleransinya terhadap nyeri maka seseorang akan mampu beradaptasi dengan nyeri, dan juga akan memiliki pertahanan diri yang baik pula, merasakan keikhlasan dalam menerima kondisi sehingga dapat mengurangi perasaan yang tidak nyaman terhadap rasa nyeri.

Hawari (2010) menyatakan bahwa “Dzikir dan Doa dari sudut pandang ilmu kedokteran jiwa atau kesehatan mental merupakan terapi psikiatrik, setingkat lebih tinggi daripada psikoterapi biasa. Hal ini dikarenakan dzikir dan doa mengandung unsur spiritual kerohanian, keagamaan, yang dapat membangkitkan harapan dan percaya diri pada diri klien atau penderita, yang pada gilirannya kekebalan tubuh dan kekuatan psikis meningkat sehingga mempercepat proses penyembuhan”.

- 3) Untuk menganalisa tingkat nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* sebelum dan sesudah dzikir

Hasil penelitian kali ini dapat dilihat bahwa rata - rata nyeri sebelum Terapi Dzikir 4,45 dengan standart deviasi 1,036. Rata-rata nyeri sesudah Terapi Dzikir 3,64 dengan standart deviasi 0,809. Hasil uji statistik dengan wilcoxon test didapatkan nilai P

0,007 < 0,05, aka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya ada perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* sebelum dan sesudah Terapi Dzikir

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian dari Soliman & Muhamed (2013) mengenai dzikir untuk mengurangi nyeri *post* pembedahan abdomen. Dzikir akan membuat seseorang merasa tenang sehingga kemudian menekan kerja sistem saraf simpatis dan mengaktifkan kerja sistem saraf parasimpatis. Allah berfirman “*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah SWT (dzikrullah). Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenang*”(QS. Ar-Ra’du: 29). Relaksasi dan doa (*prayer*) menggunakan keterpaduan dan hubungan (*interconnectedness*) tubuh dan jiwa (*mind and body*) untuk perbaikan kesehatan, dalam arti lain pikiran dapat dilatih untuk menginisiasi saraf parasimpatik memulai perbaikan secara natural untuk menurunkan metabolisme tubuh yang terlalu tinggi, denyut nadi, kecepatan perfasan, tekanan darah, dan ketegangan otot sehingga kembali normal sehingga memicu relaksasi dan kesembuhan (Lloyd & Dunn 2007).

Hasil penelitian kali ini untuk kelompok intervensi sesudah perlakuan mengalami nyeri sedang yaitu (33,3%) dan nyeri ringan yaitu (66,7%).

Dari hasil penelitian diatas untuk Setelah dilakukan pemberian terapi relaksasi genggam jari mengalami penurunan tingkat nyeri dikarenakan Teknik relaksasi merupakan upaya untuk meningkatkan kendali dan percaya diri serta mengurangi stres yang dirasakan (Stuart, 2007).

Salah satu teknik relaksasi yang digunakan adalah teknik relaksasi genggam jari. Menurut Liana, 2008 dalam Pinandita *et al* (2012), mengemukakan bahwa relaksasi genggam jari merupakan sebuah teknik relaksasi yang sangat sederhana dan mudah dilakukan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian kali ini dapat dilihat bahwa rata - rata nyeri sebelum Terapi Dzikir

4,45 dengan standart deviasi 1,036. Rata-rata nyeri sesudah Terapi Dzikir 3,64 dengan standart deviasi 0,809. Hasil uji statistik dengan wilcoxon test didapatkan nilai P 0,007 < 0,05, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya ada perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* sebelum dan sesudah Terapi Dzikir.

B. Saran

1) Bagi peneliti selanjutnya

Meningkatkan Untuk penelitian selanjutnya, hasil ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti terkait dengan penurunan nyeri post operasi BPH dengan metode peneliti yang lebih baik misalnya dengan melakukan eksperimen untuk menghitung kadar prostaglandin dan kortisol

Diberikannya edukasi tentang terapi dzikir agar responden mengetahui kegunaan melakukan terapi dzikir

2) Bagi RSUD RA Kartini Jepara

Dapat memberikan masukan secara ilmiah sehingga dapat digunakan sebagai penentuan kebijakan dalam perumusan standar operasional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, terutama dalam aspek menurunkan Tingkat nyeri pada Pasien *Benigna Prostat Hyperplasia* menggunakan terapi dzikir.

3) Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan masukan ilmiah dan referensi diskusi tambahan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang penurunan nyeri post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* menggunakan terapi dzikir

4) Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat bahwa nyeri post operasi itu bisa dikurangi dengan menggunakan terapi dzikir.

DAFTAR PUSTAKA

Dharma, Kusuma Kelana (2011), Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan. Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian, Jakarta : Trans Info Medika

- Grace,Pierce A, neil R. Borley.2007.At a Glance Ilmu Bedah.edisi ketiga.Jakarta: Erlangga.
- Lloyd & Dunn. (2007). Mind-Body-Spirit Medicine: Interventions and Resources. Diakses dari: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18019327>.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Purnomo, B.2011. Dasar-dasar Urologi,. Jakarta: Sagung Seto.
- Soliman, H., & Mohamed, S. (2013). Effects of Zikr Meditation and Jaw Relaxation on Postoperative Pain, Anxiety and Physiologic Response of Patients Undergoing Abdominal Surgery . Journal of Biology, Agriculture and Healthcare.
- Sriyatun, (2013).Pengaruh Afirmasi positif terhadap pelaksanaan mobilisasi pada pasien post op operasi hari 1-5 di ruang cempaka 1 RSUD Kudus. Skripsi. Prodi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Kudus
- Sucipto, A.Y. (2012). Pengaruh Relaksasi Guided Imagery Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Daerah Dr. Soebandi jember. Diakses 12 Maret 2016, melalui <http://repository.unej.ac.id>.
- Syahriyani ST (2010). Pengaruh tehnik relaksasi terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien post op apendektomi di ruang perawatan bedah RSUD TPlamonia Makasar
- WHO. 2013. About Cardiovascular diseases. World Health Organization. Geneva. Cited July 15th 2014. Available from URL : http://www.who.int/cardiovascular_diseases/about_cvd/en/ accessed on.
- Wantonoro, M. Dahlan. (2015). Efektifitas Cognitive Behavioural Educational Intervention Pada Pasien Post Trans Urethral Resection Of The Prostate Di RS PKU Muhammadiyah Bantul Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, Vol. 11, No. 2, Desember 2015: 112-118
- Winarko, S. A. (2014). Dzikir-Dzikir Peredam Stres. Depok: Mutiara Allamah Utama.
- Wong, EML, Chan SWC and Chair SY. 2010. The effect of Educational Intervention on Pain Beliefs and Postoperative Pain Relief among Chinese patients with Fractured Limbs Blackwell Publishing Ltd. Journal of Clinical Nursing, 19: 2652–2655 doi: 10.1111/j.1365-2702.2010.03260